

Menyatukan Perbedaan melalui Seni Budaya Sunda

¹Santi Susanti, ²Iwan Koswara

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang.

E-mail: ¹santisusanti2202@gmail.com, ²iwankoswara17@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengalaman individu-individu Tionghoa menerapkan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Meski terlahir sebagai keturunan Tionghoa, individu-individu tersebut merasa menjadi bagian dari masyarakat Sunda dengan menerapkan budaya Sunda dalam beragam bentuknya, salah satunya melalui kesenian. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelaahan dokumentasi dari berita di media cetak maupun online. Hasil penelitian menunjukkan, seni budaya Sunda tidak hanya sebagai media pembauran pribadi informan dengan seniman Sunda, juga sebagai media pembauran antara etnis Tionghoa dengan suku Sunda melalui perantaraan individu informan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberakaran dan lokalitas merupakan landasan seseorang dikatakan sebagai pemilik budaya. Pengakuan dan penerapan nilai-nilai kasundaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk nyata kontribusi individu Tionghoa informan penelitian bagi keberlangsungan budaya Sunda.

Kata kunci: keberlangsungan budaya Sunda, kesenian, pembauran, keberakaran, lokalitas

Abstract. This study aims to reveal the experiences of Chinese individuals apply Sundanese culture in everyday life. Although born as Chinese descendants, these individuals feel to be a part of Sundanese society by applying Sundanese culture in various forms, one of them through art. Qualitative research methods used in the process of collecting, processing and delivering the data that obtained through in-depth interviews, observation and review of documentation and news in print and online media. The result shows that Sundanese art is not only a media for personal acculturation of informants with Sundanese artists but also as a medium of intermingling between Chinese and Sundanese through an individual informant. Based on the study results, it can be concluded that rootedness and locality are the base of someone to be said as the owner of culture. Recognition and application of Sundanese values in everyday life is a tangible contribution of Chinese individual informants for the sustainability of Sundanese culture.

Keywords: Sundanese cultural sustainability, artistry, acculturation, rootedness, locality

PENDAHULUAN

Budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di tanah Sunda atau Jawa Barat (Ekadjati, 1995:9). Budaya Sunda mewujudkan dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh pelaku maupun penikmatnya. Adapun unsur-unsur pokok kebudayaan yang berlaku universal, sebagaimana disampaikan Kluckhohn dalam *Universal Categories of Culture* (1953), yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pada praktiknya, unsur-unsur tersebut, antara lain, mewujudkan pada pola hidup, nilai-nilai kearifan lokal warisan leluhur, artefak, dan sebagainya.

Secara antropologi-budaya, dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialektanya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo dalam Koentjaraningrat, 1980: 300).

Dari segi sosial budaya, terdapat beberapa definisi tentang siapa yang disebut orang Sunda. Jakob Sumardjo, budayawan yang mendalami budaya Sunda, menuturkan, berdasarkan penuturan orang Baduy, ada lima syarat yang disebut Sunda, yaitu berdarah Sunda, bertempat tinggal di Sunda, berbahasa Sunda, beradat istiadat Sunda, dan beragama Sunda. Jakob menjelaskan, yang dimaksud agama Sunda menurut orang Baduy adalah *Sunda Wiwitan*. Namun, karena umumnya orang Sunda beragama Islam, maka Islam dianggap sebagai agama orang Sunda sehingga ada sebutan “Sunda itu Islam, Islam itu Sunda” (Wawancara Jakob, 2015).

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suwarsih

Warnaen dan tim, orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang lain itu, orang Sunda maupun orang lain yang bukan orang Sunda (Warnaen, *et al*, 1987: 1). Dalam definisi tersebut, tercakup kriteria berdasarkan keturunan dan berdasarkan sosial budaya. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orangtuanya, baik dari pihak ayah maupun ibu atau keduanya, orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan.

Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini, tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orangtuanya atau leluhurnya orang Sunda menjadi bukan orang Sunda, karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Sebaliknya, seseorang atau sekelompok orang yang orangtua atau leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda, karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda dalam hidupnya (Ekadjati, 1995: 8). Budayawan Sunda, Ajip Rosidi, mendefinisikan orang Sunda berdasarkan kriteria kedua, yaitu manusia yang dalam hidupnya menghayati serta menggunakan nilai-nilai budaya Sunda (2009: 15).

Budayawan Sunda lainnya, Hidayat Suryalaga (2009: 61-63), membagi empat kategori seseorang disebut sebagai *urang* Sunda sebagai berikut: (1) *Sunda Subjektif*. Bila seseorang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya adalah *urang* Sunda, maka dia adalah *urang* Sunda. Karena itu, *kasundaan*-nya terlihat dalam berperilaku serta mempunyai konsep hidup yang

nyunda. Artinya, mampu memaknai dan mengaktualisasikan arti dan makna kata Sunda. (2) *Sunda Objektif*. Bila seseorang dianggap oleh orang lain sebagai orang Sunda, maka orang tersebut, sepantasnya mampu mengaktualisasikan anggapan orang lain bahwa dirinya benar-benar *urang* Sunda. Orang tersebut berkewajiban menunjukkan *kasundaannya*, yaitu berperilaku yang *nyunda*. (3) *Sunda Genetik*. Seseorang yang secara keturunan dari orangtuanya mempunyai silsilah *urang* Sunda *pituin* (orang Sunda asli). Malah dalam kebudayaan Sunda sering dirunut sampai pada generasi ketujuh di atas ego (tujuh turunan, yaitu *indung/bapa, nini/aki, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, kait/gantung siwur*, dan selanjutnya sebagai *karuhun*). Pada masa sekarang, dengan terjadinya pernikahan antaretnis, mungkin cukup ditandai dengan ibu dan bapaknya saja yang beretnis Sunda. (4) *Sunda sosio-kultural*. Bila seseorang mempunyai ibu dan bapak atau salah satu di antaranya bukan *urang* Sunda *pituin* (asli), tetapi dalam kehidupan kesehariannya, baik dalam perilaku, adat istiadat, berbahasa, berkesenian, dan berkebudayaan, serta mempunyai konsep hidup seperti *urang* Sunda yang *nyunda*, maka dia pun adalah *urang* Sunda. Dengan demikian, pengertian orang Sunda tidak perlu berkonotasi rasis.

Dalam penelitian ini, kategori orang Sunda yang digunakan berdasarkan sosio-kultural. Mereka adalah individu-individu Tionghoa yang *nyunda*, yaitu berperilaku dan berkarakter sebagai *urang* Sunda, yang mampu mengaplikasikan arti dan makna kata Sunda (*kasundaan*) dalam perilaku kehidupan (Suryalaga, 2009:17). Proses adaptasi dengan lingkungan masyarakat Sunda, membentuk pribadi individu-individu Tionghoa tersebut untuk berbudaya seperti orang Sunda, yang diwujudkan dalam tiga bentuk kebudayaan, yaitu gagasan (pola pikir), aktivitas, dan karya seni. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman individu-

individu Tionghoa menerapkan seni budaya Sunda dalam upaya pembauran etnis Tionghoa dengan etnis Sunda di Kota Bandung.

Orang Tionghoa di Bandung

Dalam tulisan ini digunakan kata Tionghoa daripada Cina. Hal ini mengacu pada Keputusan Presiden No. Keppres No 12 Tahun 2014, tentang pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera dan mengganti istilah orang dan atau komunitas Cina menjadi Tionghoa dan penyebutan negara Republik Rakyat China menjadi Republik Rakyat Tiongkok.

Sejak tahun 1800-an, orang-orang Tionghoa sudah memiliki kawasan tersendiri di Bandung, yang disebut Pecinan, yang terdapat di sekitar wilayah Pasar Baru sekarang (Kunto, 1984: 168). Sebagian besar mata pencaharian mereka adalah berdagang. Mereka beradaptasi dengan penduduk setempat, salah satunya melalui bahasa (Restiasih: 2006). Orang-orang Tionghoa di Bandung ketika itu sudah fasih berbahasa Sunda.

Berdasarkan data BPS Kota Bandung tahun 2013, jumlah penduduk Bandung mencapai 2.483.977 jiwa, yang tersebar di 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Kota Bandung menjadi wilayah paling padat di Jawa Barat, dengan tingkat hunian 14.491 orang per km², dan penduduknya heterogen dalam latar belakang sosial budayanya. Bandung tidak hanya dihuni oleh orang Sunda sebagai mayoritas warganya, juga etnis lainnya, seperti Jawa, Batak, Padang, Palembang, dan Tionghoa.

Berdasarkan catatan tersebut, suku Jawa menjadi etnis terbesar kedua setelah suku Sunda yang bermukim di Bandung, sementara etnis Tionghoa menjadi yang terbanyak setelah orang-orang Eropa. Setelah kemerdekaan, jumlah orang Eropa yang besar itu segera menyusut. Eksodus besar-besaran masyarakat Eropa, terutama terjadi pada masa revolusi Bandung Lautan Api pada 1946

dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di akhir dekade 1950-an. Dengan demikian, orang Tionghoa menjadi penduduk minoritas dengan jumlah terbanyak di Bandung (Adya, 2014).

Pada tahun 1885, mereka mulai menyebar ke Jalan Kelenteng. Pecinan di Jalan Kelenteng ditandai dengan pembangunan *Vihara Satya Budhi*. Pecinan berkembang pesat di sekitar Pasar Baru sejak 1905. Tan Sioe How yang mendirikan kios jamu *Babab Kuya* di Jalan Belakang Pasar, tahun 1910 merupakan salah satu perintis toko di kawasan itu. Selain di Pasar Baru, kawasan pecinan juga tumbuh di Suniaraja dan Citepus pada tahun 1914.

Meskipun tinggal di kawasan Pecinan, tidak ada aksesoris khusus yang menunjukkan identitas penghuni rumah-rumah di kawasan tersebut sebagai orang Tionghoa, karena bentuknya seperti rumah-rumah toko pada umumnya. Warga yang tinggal di sekitar kawasan tersebut juga beragam. Tidak hanya keturunan Tionghoa, juga ada warga pribumi, yaitu orang Sunda dan orang Jawa. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara orang Tionghoa dengan orang Sunda tidak bisa dihindarkan.

Sejak lama, mayoritas orang Tionghoa dikenal sebagai pedagang. Pada zaman kolonial pun, kehidupan mayoritas Tionghoa adalah berdagang, baik sebagai saudagar maupun pedagang kecil-kecilan, namun ada pula yang menjadi guru di sekolah-sekolah Tionghoa maupun menjadi serdadu kolonial (Suryadinata, 2010).

Melalui aktivitas perdagangan, hubungan antara orang Sunda dengan orang Tionghoa di Bandung terjalin. Kawasan pecinan di Bandung tidak memiliki batasan wilayah, karena hubungan warga Tionghoa dan orang Sunda (pribumi) sekitar abad ke-19 dekat sekali. Hubungan dengan orang Tionghoa menyebabkan orang pribumi sejak tahun 1881 mengenal berbagai jenis makanan Tionghoa, antara lain,

bacang, bakmi, bakpau, kecap, sekoteng, takoah (tahu), tauco, taoge, bihun, dan soun. Orang pribumi kemudian menyerap pengetahuan tentang membuat makanan tersebut. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa berangsur-angsur mengenal dan menyerap sebagian budaya Sunda, antara lain bahasa (Kunto, 1986: 508). Akulturasi budaya antara orang Sunda dengan Tionghoa terjadi pula melalui perkawinan. Sejumlah orang Tionghoa laki-laki menikah dengan wanita pribumi, Sunda atau Jawa (Catur, 1936: 22 dalam Hardjasaputra, 2002: 184).

Pada masa pemerintahan Orde Lama (1945-1968), pemerintah membatasi aktivitas warga Tionghoa di bidang ekonomi dan politik, namun membuka pintu lebar-lebar di bidang kebudayaan. Lain halnya dengan pemerintahan Orde Baru (1968-1998), warga Tionghoa mengalami pembatasan di segala bidang, kecuali ekonomi. Lagi-lagi, jurang pemisah itu pun muncul lagi. Kondisi tersebut kemudian membaik setelah masuk era reformasi (1998-2008). Keinginan warga Tionghoa untuk diakui menjadi bagian dari bangsa Indonesia diwujudkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2000 ketika ia mencabut Inpres nomor 14/1967 yang berisi larangan merayakan tahun baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru.

Kemudian, Presiden Megawati Soekarnoputri menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001, tertanggal 9 April 2001, yang menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional pada 17 Februari 2002. Dengan diresmikannya Imlek sebagai hari libur nasional, maka akulturasi budaya antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia, termasuk masyarakat Sunda di Bandung dapat disaksikan di depan umum. Barongsai yang menjadi ciri khas budaya Tionghoa dipadukan dengan kesenian Sunda, seperti jaipongan dan pencak

silat. Bahkan di Bandung, akulturasi tersebut dapat disaksikan setiap tahun saat perayaan Imlek.

METODE

Pengalaman individu Tionghoa dalam menjalani pembauran dengan masyarakat Sunda melalui seni dan budaya Sunda merupakan suatu fenomena yang tidak bisa digambarkan secara statistik, melainkan harus digali secara mendalam melalui interaksi langsung secara tatap muka dengan informan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2006: 4), metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data deskriptif, baik yang tertulis maupun lisan, dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2006: 6). Tujuan utama dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif sebagaimana dikatakan Moleong (1996:270), Alwasilah (2008:101-102), dan Faisal (2001:29) adalah untuk melakukan deskripsi dan pemahaman serta pemaknaan terhadap fenomena sosial yang diteliti dari perspektif informan penelitian itu sendiri.

Subjek penelitian ini adalah individu Tionghoa di Bandung yang menjalani *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari melalui seni dan budaya. Mereka dipilih karena relevansinya dalam menunjang penelitian yang dilakukan, yaitu dapat menjelaskan pengalaman mereka dalam menjalani serta mengonstruksi makna *kasundaan* dari sudut pandang individu sebagai pelaku. Subjek dipilih secara *purposive*

dengan teknik *snowball sampling*. Moleong (2006: 224) menyampaikan, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan atau *purposive sample*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian.

Menurut Jorgensen (1990:50),

the basic idea of snowball sampling is to obtain sufficient information from a known instance of the phenomenon to be able to identify and locate subsequent instances for observation.

Dalam teknik *snowball sampling*, informan penelitian memberikan data primer yang berkaitan langsung dengan penelitian serta memberikan informasi tambahan mengenai individu yang dapat memberikan informasi untuk memperluas deskripsi perihal yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah budaya Sunda yang diterapkan individu Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari melalui ucapan, perilaku, serta kesenian yang mereka tekuni.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan nonpartisipatif, serta studi dokumentasi. Kemudian, data dianalisis menggunakan tiga komponen analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 19-20) dalam Salim (2006: 20-24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berbahasa Sunda

Keberadaan individu Tionghoa yang berbudaya Sunda, merupakan suatu fenomena yang tampak dalam kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya di Bandung. Mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat Sunda dan menjadikan seni budaya Sunda sebagai bagian dari hidup mereka. Kemampuan berbahasa Sunda merupakan salah satu wujud budaya yang dikuasai oleh para individu Tionghoa informan penelitian.

Menurut Jahja (1995:27-28), sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia adalah peranakan, yaitu yang sudah turun-temurun bermukim di Indonesia. Kaum peranakan ini umumnya tidak bisa berbicara bahasa Tionghoa sedikit pun. Bahasa mereka sehari-hari ialah bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, Padang, dan lain-lain) atau bahasa Indonesia. Hanya yang totoklah (baru 1 atau 2 generasi di sini) berbahasa Mandarin. Mereka umumnya berwiraswasta di bidang perdagangan dan industri. Orang Tionghoa di Priangan umumnya bisa berbahasa Sunda.

Dalam pergaulan sehari-hari, informan penelitian ini lebih banyak menggunakan bahasa Sunda ketika berinteraksi dengan orang Sunda, maupun dengan anggota keluarganya. Anggota keluarganya pun ternyata lebih menguasai bahasa Sunda daripada bahasa Mandarin. Saat wawancara pengumpulan data, beberapa informan Tionghoa bahkan menyampaikan informasinya lebih banyak menggunakan bahasa Sunda.

Tan Deseng salah satunya. Tata kehidupannya sudah sangat *nyunda*, bahkan ia disebut lebih *nyunda* dari orang Sunda. Selain dalam hal makanan, *kasundaan* Tan Deseng pun tampak dari caranya berkomunikasi. Ketika wawancara pengumpulan data berlangsung, Tan Deseng lebih banyak menyampaikan pengalaman dan pemikirannya tentang *kasundaan* dalam bahasa Sunda. Saat menggunakan bahasa Indonesia pun, logat Sundanya sangat terasa. Melalui bahasa pula, Tan Deseng mengomunikasikan *kasundaan*-nya melalui lagu. Lagu *Talak Tilu* merupakan salah satu dari lagu ciptaannya yang dikenal.

Kemampuan berbahasa Sunda para informan penelitian diperoleh secara alamiah melalui pergaulan dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Bahkan, keluarga Ferry Sutrisna Wijaya, yang merupakan generasi keempat dari leluhurnya yang

tinggal di Kota Bandung, sama sekali tidak bisa berbahasa Mandarin. Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga, komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Sunda. Ketika menggunakan bahasa Indonesia pun, dialeknya Sunda. Berbicara dalam bahasa Sunda, bagi Ferry merupakan salah satu bagian dari penerapan *kasundaan* dalam hidup, meskipun pada intinya, menurut pemahaman Ferry, menjadi orang Sunda ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam membangun Sunda melalui pendidikan nilai dan pendidikan lingkungan hidup.

Kemampuan berbahasa Sunda para informan pun tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Sunda di sekitarnya, juga digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Bahkan, kemampuan berbahasa Sunda tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya, yaitu anak-cucu. Seperti yang dilakukan Soeria Disastra. Peraih Danamon Award ini berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda tidak hanya kepada orang lain, kepada keluarganya pun Soeria mengupayakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Ia sering mengajak anak bungsunya yang perempuan untuk berbahasa Sunda. Juga kepada cucunya. Dari pengalamannya tersebut, Soeria merasakan, anak dan cucunya terlihat lebih antusias berkomunikasi dalam bahasa Sunda dibandingkan belajar menggunakan bahasa Tionghok.

Soeria mengaku, sejak kecil ia senang membaca cerita berbahasa Sunda, nonton wayang golek dan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Sunda. Kemampuan Soeria berbahasa Sunda halus didorong oleh pergaulannya dengan orang-orang Sunda. Minat yang besar terhadap sastra, terutama sastra Sunda, menjadi alasan utama baginya untuk mengganti nama Tionghoanya dari Fu Ju Liang menjadi Soeria Disastra, pada sekitar tahun 60-an.

Lahir dan besar di lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga Tionghoa dan lingkungan masyarakat

Sunda, menjadikan jiwa Soeria kaya, yaitu suatu perpaduan antara Tionghoa dari sisi fisik dan budaya Sunda dari nilai-nilai yang dipelajarinya. Ia pun merasa sudah menyatu dengan budaya Sunda.

Dalam hal makanan, Soeria pun merasa bahwa makanan Sunda itu unik, terutama dari rasanya, yang menurutnya, kerap merindukan makanan tersebut, terutama ketika sedang berada di luar negeri. Soeria menuturkan, tidak hanya dirinya yang merasakan seperti itu, saudara-saudaranya di luar negeri pun, yang pernah tinggal di Bandung dan merasakan masakan Sunda, mengalami hal yang sama dengan dirinya, tidak bisa melupakan rasa masakan Sunda.

Menerapkan nilai-nilai *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari dijalani Soeria dengan sendirinya, karena merasa sudah menyatu dengan budaya Sunda. Soeria merasa sudah betah dan nyaman berada di tanah Sunda.

Dalam pergaulan sehari-hari, Abun Adira menerapkan pemahamannya mengenai *kasundaan* dengan berbahasa Sunda yang halus ketika berkomunikasi dengan koleganya yang sebagian besar seniman Sunda dan sejak galerinya didirikan pada tahun 1998, Abun menjadi lebih sering bergaul dengan para pelukis dari Sunda. Dalam kesenian pun, Abun merasakan adanya nilai-nilai moral dari *kasundaan*, yang pada intinya mengajarkan tentang kebaikan, yang dapat membentuk sikap tentang baik dan buruk, juga positif dan negatif, yang pada akhirnya dapat menjadikan seseorang bisa lebih bijak.

Kesenian sebagai Media Pembauran

Berkesenian dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tindakan sosial manusia, karena orang yang melakukan kegiatan seni itu meminta tanggapan atau respons orang lain atas seni yang diciptakan atau disajikan (Soekanto, 1995). Dalam pemahaman komunikasi umum (lihat DeVito, 1978; Dominick, 1983; dan Effendy, 1995), berkesenian

merupakan bentuk tindakan sosial seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan penyampaian gagasan dan pesan kepada orang lain.

Pada ranah seni, individu Tionghoa tersebut merupakan pelaku dari seni budaya Sunda. Mereka tidak sekadar mencintai budaya Sunda, melainkan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Setiap individu membawa nilai-nilai *kasundaan* dalam karya yang mereka hasilkan. Karya-karya yang dihasilkan oleh individu Tionghoa ini pun turut mewarnai perkembangan seni budaya di Jawa Barat. Karya-karya tersebut merupakan wujud ekspresi dari individu Tionghoa atas *kasundaan* yang mereka maknai. Setiap individu menghasilkan bentuk kesenian yang berbeda sebagai ungkapan rasa keindahan mereka akan seni Sunda.

Abun Adira, dengan profesinya sebagai seorang pelukis, menuangkan kecintaannya terhadap budaya Sunda dalam bentuk lukisan. Unsur-unsur *kasundaan* ia hadirkan dalam lukisannya. Misalnya, karakter Gatotkaca dan Cepot dalam pewayangan, atau melukis pemandangan alam Sunda. Ia pun mengoleksi wayang golek yang dipamerkan di galeri seni miliknya.

Lingkungan tempat tinggalnya di Cicadas, turut membentuk Abun untuk mencintai budaya Sunda. Ia sering bergaul dengan para pedagang kaki lima yang berjualan di depan toko milik orangtuanya. Dari pergaulan itu pula, Abun menguasai bahasa Sunda. Abun menggunakan bahasa Sunda tidak hanya ketika bergaul di lingkungan sekitarnya, juga dengan adik-adik dan istrinya.

Terbiasa dengan lingkungan Sunda, menjadikan lidah Abun pun lebih menyukai masakan Sunda, antara lain, *lotek*, *ulukutek leunca*, dan *angeun kacang beureum* (sayur kacang merah). Apalagi orangtua dan istrinya pun sudah bisa masak masakan Sunda, seperti lodeh, sayur asem, soto Bandung.

Bagi Abun, seni bukan hanya untuk

kepuasan batin, juga sebagai sarana untuk menyatukan perbedaan yang kerap kali masih menjadi hambatan bagi terjalinnya hubungan interaksi antara orang Tionghoa dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Abun, yang sejak kecil bergaul dengan orang-orang Sunda merasakan, menjadi bagian dari masyarakat Sunda di sekitarnya memperkecil perbedaan dan meningkatkan saling menghargai, saling pengertian antara orang Tionghoa dan orang Sunda, sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Untuk memudahkan pembauran, seni menjadi cara yang dipilih Abun.

Melalui seni, Abun juga ingin menyebarluaskan kepada masyarakat bahwa seni budaya Indonesia hebat dan kaya, memiliki banyak ragam dan nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendirikan Galeri Seni Abun pada 1998 merupakan salah satu cara yang dilakukannya untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekaligus menyebarluaskan informasi mengenai kekayaan budaya Indonesia, termasuk Sunda. Dengan melakukan semuanya itu, Abun merasa dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Tan Deseng adalah informan yang mewujudkan kecintaannya akan budaya Sunda melalui seni musik tradisional dan kontemporer Sunda. Ia mampu memainkan berbagai alat musik tradisional Sunda sekaligus memahami berbagai aspek filosofis dari budaya Sunda yang dijalaninya. Menjadi seniman musik tradisional Sunda merupakan profesi yang dipilih Tan Deseng untuk mewujudkan kecintaannya sekaligus melestarikan seni budaya Sunda.

Tan Deseng pun mendirikan Padepokan Pasundan Asih dengan tujuan utamanya untuk mengakomodasi individu-individu Tionghoa yang mencintai Sunda, mengekspresikan kecintaannya tersebut melalui seni; antara lain, grup vokal dan seni tari. Deseng berperan sebagai koordinator dari Padepokan Pasundan

Asih. Berbagai pentas telah sering ia lakukan. Selain membawakan seni Sunda, Deseng pun mengelaborasi seni Sunda dengan kesenian Tionghoa sehingga terlihat sebagai suatu perpaduan harmonis antardua budaya yang berbeda. Kecintaan Deseng kepada Sunda sangatlah mendalam. Walaupun raganya Tionghoa, tetapi jiwanya sudah benar-benar *nyunda*. Kisah tentang Deseng sering diulas berbagai surat kabar sejak tahun 1970-an, yang menunjukkan bahwa ia adalah sosok keturunan Tionghoa yang sudah benar-benar *nyunda*, bahkan lebih *nyunda* daripada orang Sunda pada umumnya. Kecintaannya terhadap seni budaya Sunda sudah menyatu dalam dirinya.

Sementara itu, Soeria Disastra, informan keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Bandung, mewujudkan kecintaannya akan *kasundaan* dalam seni sastra dan seni musik. Dalam seni sastra, Soeria menerjemahkan puisi, cerita pendek, atau novel berbahasa Mandarin ke dalam bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Demikian pula sebaliknya. Hal tersebut dilakukannya agar pembaca dari etnis Tionghoa maupun suku Sunda dapat saling mengenal kebudayaan masing-masing, sehingga terjadi pembauran di antara keduanya. Beberapa buku telah dihasilkan oleh Soeria, yang berisi tentang kumpulan cerita pendek Tionghoa yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Soeria pun menerjemahkan cerita pendek penulis Tionghoa ke dalam bahasa Sunda, dan dimuat di salah satu majalah Sunda, *Cupumanik*.

Soeria aktif menulis puisi sejak akhir 1990-an hingga sekarang. Prosa dan puisinya dapat dibaca di surat kabar berbahasa Mandarin, *Harian Indonesia*, beberapa majalah sastra dalam bahasa Mandarin, dan beberapa buku antologi prosa dan puisi bahasa Mandarin dan Indonesia. Soeria pun mendorong warga Tionghoa untuk aktif di Klub Pecinta Sastra Bandung. Klub ini merupakan

salah satu bagian dari Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia (Yin Hua), yang bertujuan menggugah apresiasi masyarakat terhadap hasil karya sastra, baik di antara masyarakat Tionghoa maupun antara masyarakat Tionghoa dengan komunitas lainnya. Bagi Soeria, karya sastra Sunda memiliki daya tarik dari segi cerita, yang menurutnya, bisa menggugah imajinasi sehingga ia senang membacanya maupun mendengarkannya dalam dongeng di radio.

Selain menulis karya sastra, Soeria pun menyenangi dunia tarik suara. Ia yang senang menyanyi lagu Sunda sejak SMA, mendirikan *Paduan Suara Kota Kembang Bandung* pada 1995, yang beranggotakan sekitar 100 orang individu Tionghoa yang mencintai *kasundaan*, yang sebagian besar adalah teman-teman SMA-nya saat bersekolah di Sekolah Tionghoa Chiao Cong. Kelompok kesenian ini merupakan cara Soeria membuka pintu dengan etnis Sunda dan yang lainnya. Dalam pementasannya, mereka sering membawakan lagu berbahasa Sunda dan bertema nasionalisme untuk menunjukkan rasa cinta mereka terhadap negara Indonesia dan budaya Sunda. Dalam kelompok *Paduan Suara Kota Kembang Bandung* tersebut, Soeria berperan sebagai dirigen.

Pada setiap pagelaran, *Paduan Suara Kota Kembang Bandung* yang dipimpinnya selalu berusaha berkolaborasi dengan kelompok atau komunitas kesenian Sunda lainnya. Lewat panggung terjalin rasa kebersamaan. Melalui berbagai pagelaran tersebut, Soeria lebih dikenal di kalangan para pegiat dan pelaku seni dan budaya Sunda. Hingga kini, kelompok paduan suaranya sering diundang untuk mengisi acara-acara kesenian di Bandung dan sekitarnya dengan membawakan lagu dari Nano S. yang pernah melatih mereka, juga Mang Koko. Soeria sangat menikmati ketika mendengarkan lagu-lagu Sunda.

Berbagai upaya melalui kesenian yang dilakukan Soeria untuk menyatukan

budaya Tionghoa dan budaya Sunda, kerap dilakukan sejak lama. Di penghujung 1990, reformasi politik Indonesia yang mendorong keterbukaan turut membantu meringankan langkah Soeria. Bersama sejumlah budayawan Bandung, dia mulai berani menggelar sejumlah pertunjukan yang memadukan kesenian Sunda dan Tionghoa. Misalnya, pada 17 Agustus 2001, Soeria memadukan musik tradisional Tionghoa dan Sunda dalam satu pagelaran. Kegiatan ini didukung oleh sejumlah pengusaha dan budayawan. “Pertunjukkan ini terasa begitu mengharukan karena belum pernah ada sebelumnya,” kata Soeria .

Lima tahun kemudian, Soeria pun melakukan hal serupa dengan mengadakan pergelaran Sunda-Tionghoa dalam rangka peringatan kemerdekaan RI ke-62, bertajuk “*Indonesia Bersama, Indonesia Bergema*” yang bertempat di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Jalan Baranangsiang No. 1 Bandung. Acara diisi dengan pembacaan sajak, lagu, tari, dan berbagai pertunjukkan seni lainnya, yang diselenggarakan atas kerja sama dengan Komunitas Sastra Tionghoa-Indonésia (KSTI), Paduan Suara Kota Kembang, Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PPSS) dan Yayasan Jendela Seni Bandung. Acara tersebut ditujukan untuk mempererat jalinan silaturahmi antara masyarakat Tionghoa dan Sunda. Menurut Soeria, dari berbagai kesempatan itu terlihat betapa warga Tionghoa memiliki keinginan yang tinggi untuk berbaur dengan warga pribumi. “Karena mereka lahir dan besar di sini, warga Tionghoa merasa bagian dari orang Sunda, merasa sebagai warga Indonesia,” katanya.

Kemudian, pada Juli 2002, bersama pengusaha Karmaka Suryaudaya, Soeria mendirikan Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan yang salah satu kegiatannya adalah menggelar lomba menulis Carpon Mini Sunda (Cerita pendek mini Sunda) yang dibukukan menjadi “*Ti Pulpen tepi ka Pajaratan Cinta*” pada 2002.

Soeria terus gencar menyebarkan pemikiran yang mendorong pembauran di kalangan warga Tionghoa - Indonesia. Tulisannya diramu dalam prosa dan puisi yang sebagian di antaranya sudah dibukukan dengan judul “*Senja di Nusantara, Antologi Prosa dan Puisi*” pada 2004. Menurut Soeria, menyatukan sastra Tiongkok dan Sunda merupakan upaya yang bersifat timbal-balik. Menyerap budaya sastra luar dapat memperkaya diri kita sendiri, mengenalkan budaya Sunda, merupakan upaya untuk memajukan budaya Sunda. Upaya Soeria Disastra menyatukan budaya Tionghoa dengan Sunda melalui seni, mengantarkannya meraih *Danamon Award* sebagai tokoh yang berjasa dalam menyatukan masyarakat Sunda dan Tionghoa melalui seni budaya.

Soeria dianggap sebagai penyebar virus kebudayaan Sunda di kalangan orang Tionghoa melalui *Paduan Suara Kota Kembang*, Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan, dan Komunitas Sastra Tionghoa Indonesia. Menurut Soeria, gara-gara penghargaan tersebut, ia menjadi terpacu untuk lebih banyak membaca tentang budaya Sunda. Melalui seni, Soeria Disastra telah membuktikan bahwa perbedaan antara Tionghoa dan Indonesia bisa disatukan.

Masyarakat Sunda sendiri dalam pandangan Soeria sangat terbuka dan akomodatif terhadap masuknya budaya lain, tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, pembauran budaya Tionghoa dengan budaya Sunda terjadi dalam berbagai aspeknya, seperti bahasa, makanan, kesenian, tradisi, perkawinan campuran, dan lainnya. Percampuran tersebut, menurut Soeria, merupakan satu bentuk komunikasi yang berlangsung dua arah yang telah melebur menjadi satu dalam bentuk asimilasi dan berjalan pula secara paralel berdampingan. Kondisi seperti ini menjadi suatu cerminan bahwa perbedaan dapat disatukan melalui komunikasi.

Dalam pergaulan sehari-hari,

Ferry dan keluarganya lebih banyak menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia dengan dialek Sunda, karena mereka sama sekali tidak bisa berbahasa Mandarin. Anak pertama dari empat bersaudara ini pun belum pernah berkunjung ke Tiongkok. Selera makan alumnus Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) tersebut lebih ke Sunda daripada Tionghoa. Ferry lebih menyukai makanan Sunda yang sederhana, seperti lalaban, pepes dan segala macamnya. Suasana dalam keluarganya yang *nyunda* dan hidup sederhana dengan makanan lokal dirasakan cocok dengan kepribadian Ferry sehingga dosen filsafat di Unpar ini lebih menyenangi budaya Sunda daripada budaya leluhurnya.

Sebagai individu Tionghoa yang lahir dan besar di Bandung, Ferry merasa harus berkontribusi terhadap tanah Sunda yang telah menjadi tanah kelahirannya dan tidak berpikir untuk pindah ke tempat lain. Untuk mewujudkan kecintaannya tersebut, Ferry mengawalinya dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak SD melalui permainan tradisional Sunda, juga melalui pendidikan lingkungan hidup serta melalui jalur keagamaan dengan mengadakan peribadatan menggunakan bahasa Sunda.

Bagi Ferry, upayanya di bidang pendidikan, lingkungan hidup, dan keagamaan yang ada kaitannya dengan *kasundaan*, semata-mata merupakan panggilan jiwa yang sudah ditakdirkan Tuhan, karena dirinya tidak pernah merencanakan untuk menempuh jalan tersebut. Semuanya mengalir begitu saja. Baginya, Sunda atau bukan Sunda-nya seseorang, bukan pada identitas genetik yang melekat padanya, melainkan pada kontribusi yang diberikan untuk keberlangsungan budaya Sunda dan lingkungan alam di Tanah Pasundan ini.

Keberakaran dan Lokalitas sebagai Inti Ber-kasundaan

Informan penelitian ini memang bukanlah orang Sunda asli secara

keturunan. Mereka adalah individu-individu yang sebagian besar lahir dan tumbuh dewasa di Tatar Sunda. Mereka menjadi bagian dari masyarakat Sunda dan menjalani hidup ber-*kasundaan*. Interaksi antara individu informan dengan masyarakat Sunda di sekitarnya pun sudah tidak lagi mengatasnamakan rasial, melainkan sudah menjadi satu bagian dari masyarakat yang hidup di Tatar Sunda.

Menjalani *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari merupakan pilihan informan penelitian ini, berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan terhadap *kasundaan*. Ketertarikan akan seni budaya Sunda memiliki peranan penting dalam menjadikan informan menyunda. Kesadaran tersebut terbentuk manakala interaksi dan komunikasi berlangsung antara individu Tionghoa dengan masyarakat Sunda di lingkungan mereka tinggal dan di lingkungan masyarakat budaya. Interaksi yang terjadi merupakan salah satu unsur yang menjadi bahan pembentuk makna. Makna yang diberikan oleh individu Tionghoa terhadap *kasundaan* dibentuk oleh berbagai aspek.

Pemaknaan yang terbentuk melalui proses berpikir secara kritis dipengaruhi oleh kerangka berpikir (*frame of reference*), cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*), budaya yang melatarbelakanginya, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan lainnya. Pengalaman dan informasi yang beragam, menjadikan pemaknaan individu terhadap *kasundaan* yang mereka jalani beragam. Keberagaman tersebut merupakan keunikan tersendiri, karena dengan pemaknaan yang berbeda, berarti berbeda pula cara individu Tionghoa mewujudkan *kasundaannya*.

Keberakaran dan lokalitas merupakan landasan individu Tionghoa disebut menyunda. Keberakaran pada budaya Sunda merupakan terinteralisasinya budaya Sunda pada diri individu, sehingga pola perilakunya

didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda. Sifatnya filosofis dan abstrak dan merupakan pemaknaan individu akan budaya Sunda. Sementara, lokalitas merupakan wujud pengakuan akan wilayah informan berada dengan menerapkan nilai-nilai *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dan budaya tempat individu berada, yaitu tanah Sunda.

Prinsip *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*, merupakan faktor utama bagi sebagian besar informan untuk beradaptasi dengan budaya Sunda di tempat mereka berdomisili saat ini. Prinsip tersebut merupakan bentuk apresiasi atas apa yang diberikan oleh Tanah Sunda dengan budaya Sundanya kepada individu Tionghoa informan penelitian ini dalam menjalani kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, wujud ber-*kasundaan* yang dijalani individu mewujud dalam seni dan budaya, yang meliputi pola perilaku, aktivitas, dan karya seni. Misalnya, dalam berbahasa, dalam mengonsumsi makanan, dan lainnya, yang diterapkan oleh individu informan pada ranah pendidikan, lingkungan hidup serta berkesenian.

Keragaman tersebut menunjukkan bahwa budaya Sunda adalah budaya yang tidak etnosentris, karena terbuka akan adanya perbedaan dan menerima perbedaan tersebut sebagai suatu unsur yang memperkuat budaya Sunda. Dengan demikian, budaya Sunda terasa dinamis dari ragam bentuk dan kemungkinan adanya pembaruan yang akan membuat budaya Sunda selalu terasa baru meskipun termasuk ke dalam budaya tradisional, karena bisa *ngigelan zaman* dan bisa *ngigelkeun zaman*, yaitu bisa mengikuti perkembangan jaman dan memberi pengaruh pada perkembangan zaman.

Interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama dan intensif di lingkungan sekitar informan penelitian ini memengaruhi mereka untuk

meleburkan nilai-nilai *kasundaan* ke dalam jiwa mereka dan menjadikannya bagian tidak terpisahkan.

SIMPULAN

Hidup *nyunda* merupakan pilihan yang didasari oleh kesadaran yang dilakukan individu Tionghoa informan penelitian ini. Kesadaran tersebut terbentuk melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Mereka mempraktikkan nilai budaya Sunda dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang dipraktikkan tidak mengacu pada agama tertentu, melainkan nilai-nilai budaya yang bersifat universal dan dapat dipraktikkan oleh siapa pun tanpa melihat latar belakang keagamaan seseorang.

Individu Tionghoa tersebut dikategorikan sebagai orang Sunda secara sosio-kultural dan Sunda subjektif, yang berperilaku dan berkarakter sebagai orang Sunda. *Kasundaan* dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai filosofis Sunda dalam keseharian melalui karya seni, serta pola perilaku dan pendidikan nilai.

Kepemilikan dan pengakuan individu Tionghoa akan budaya Sunda diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan melalui interaksi dan komunikasi. Individu Tionghoa yang berkasundan merupakan bagian dari masyarakat Sunda.

Bagi individu Tionghoa, menjalani *kasundaan*, merupakan bentuk apresiasi terhadap budaya Sunda, juga sebagai media pembauran dengan masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya, Afandri. (2014). *Migrasi, Etnisitas, dan Dinamika Kota-Kota di Indonesia, 1905-2000 (2)*. Retrived from <http://afandriadya.com/2014/04/16/migrasi-etnisitas-dan-dinamika-kota-kota-di-indonesia-1905-2000-2/>.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pokoknya*

Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.

- DeVito, Joseph A. (1998). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row.
- DeVito, Joseph A. (1978). *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dominick, J.R. (1983). *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House.
- Effendy, Onong Uchjana. (1995). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ekadjati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Harsojo. (1980). *Kebudayaan Sunda*, terhimpun dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm 300-321
- Jorgensen, Danny L. (1990). *Participant Observation, a Methodology for Human Studies. Applied Social Research Methods Series Volume 15*. California: Sage Publications.
- Kunto, Haryoto. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Kunto, Haryoto. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: Granesia.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, Ajip. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Rosidi, Ajip (ed). (2003). *Apa Siapa Orang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Saputra, Surya. (1950). *Baduy*. Tidak diterbitkan.

- Skober, Tanti Restiasih. (2006). "Orang Tionghoa di Bandung, 1930-1960: Merajut Geliat Siasat Minoritas Tionghoa." *Konferensi Nasional Sejarah VIII*. Retrived from http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/tanti_restiasih_skober.pdf
- Soekanto, Soerjono. (1995). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suryadinata, Leo. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryalaga, Hidayat. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.